

**METAFORA DALAM KUMPULAN CERPEN
CHUBB CHATTĀ ATHRĀFI ‘L-ASHĀBI’
KARYA AHCMAD AL-GHARBĀWĪ**

Abdul Jawat Nur
Dosen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya UGM
jawatnur@ugm.ac.id

Abstract

This paper is aimed to discuss metaphor in the anthology of short stories Chubb Chattā Athrāfi ‘l-Ashābi’ written by Ahcmad Al-Gharbāwī (2010). The short stories anthology has studied because there are metaphores utterance used in. Three metodes are used in this research, that are the metod of collecting data, analyzing data, and reporting data analyzing. Depends on the study of metaphor in this short stories anthology, there are four metaphor used, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, from concret to abstract metaphor, and synesthetic metaphor. The function of metaphors in that anthology is expressive function from the writter to arise the puitical and interestical style in his work, so it makes the readers not to be boring to follow the story.

Key words: metaphor, utterance, short story, semantics

ملخص

تناول هذه المقالة الاستعارة في مجموعة القصص القصيرة بعنوان حب حتى أثر في الأصابع تأليف أحمد الغرباوي (2010). وتكمن أهمية هذه الدراسة في وجود عديد من الاستعارات المستخدمة في هذه القصص. وقد مرت هذه المقالة بثلاث مراحل: بداية من جمع البيانات، ثم تحليلها، وأخيرا تقرير نتيجة التحليل. وقد وجدت في هذه المجموعة أربعة أنواع من الاستعارة: الاستعارة المجسمة، الاستعارة الباعثة للحياة، الاستعارة المادية، الاستعارة النقلية الحسية. ولهذا الاستعارات في هذه المجموعة دور تعبيرى يستطيع المؤلف من خلاله أن يخلق الجاذبية والسحر والروعة في أعماله الأدبية حتى يستمتع القراء القصة ولم يشعر بالملل.

الكلمات الدليلية: الاستعارة، الكلام، القصة القصيرة، علم الدلالة.

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia bisa menyampaikan ide, gagasan, keinginan, dan tujuan-tujuannya (al-Ghalāyainī, 2005: 7). Hal ini menyiratkan bahwa bahasa merupakan alat interaksi dan komunikasi yang hanya dimiliki manusia (Chaer, 2004:11). Di samping itu, salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk-

makhluk yang lain adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia sering disebut *the talking animal* ‘hewan yang berbicara’ (Wijana, 2010:5). Walaupun binatang juga menggunakan ‘bahasa’ dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi bahasa binatang bukan bahasa verbal seperti yang dimiliki manusia, dan hanya bahasa manusialah

yang menjadi objek kajian ilmu bahasa atau linguistik.

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di dunia ini sangatlah banyak. Grimes (1996) via Kaswanti Purwo (2000:6) menginformasikan bahwa bahasa yang ada di dunia ini tercatat 6703, dan di antara lima wilayah persebarannya (Amerika, Eropa, Afrika, Asia, Pasifik), bahasa terbanyak terdapat di Asia, yang tentunya termasuk bahasa Arab di dalamnya, yaitu 2.165 atau 32% dari jumlah keseluruhan bahasa. Menurut Chenje (1996: 1) bahasa Arab digunakan oleh sekitar seratus juta penduduk yang mendiami kawasan Timur Tengah. Bahasa Arab merupakan bahasa nasional di negara-negara: (1) Afrika Utara, yaitu Maroko, Aljazair, Tunisia, Lybia, Mesir, dan Sudan, (2) semenanjung Arabia, yaitu Saudi Arabia, Yaman, Kuwait, dan negara-negara Uni Emirat, (3) kawasan Bulan Sabit Subur (*Fertile Cresscent*), yaitu: Iraq, Yordania, Libanon, dan Syria. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam peribadatan umat Islam di seluruh dunia. Di samping itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai sarana para sastrawan untuk menuliskan karya-karyanya, salah satunya adalah kumpulan cerpen *Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* (Cinta sampai Ujung Jemari) karya (2010). Al-Gharbāwī adalah seorang sastrawan berkebangsaan Mesir. Dia lulus dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kairo pada Mei 1985 dan pernah bekerja pada harian *al-Wafd* tahun 1986-1988. Sekarang al-Garbawi bekerja sebagai direktur redaksi *Majallah Bitrul* (2014). Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah (1) kumpulan drama *al-Muchtazamūn*, (2) kumpulan drama *as-Suqūth ilā 'a'lā*, (3) karya seni *Waja'u 'l-'Isyqi wa 'l-'Ibādi*, (4) *Kalimātun fī Chubbi 'l-Wathan fī Dzīkrā Tauchīdihī*, (5) *Mu'tamaru 'l-Aqliyāti 'l-Islāmiyyah wa 'd-Da'watu wa al-Ashiddā*, (6) *Istijwāb Ghāzī 'l-Qashībī*, (7) kumpulan cerita pendek *Chubb Chattā Athrāfi 'l-'Ashābi'*, dan berbagai macam buku tentang komunikasi

yang diterbitkan di Riyadh (Al-Gharbāwī, 2010: 125-126).

Kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-'Ashābi'* tersebut dipilih sebagai objek material penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, karya sastra tersebut merupakan karya sastra yang relatif baru karena diterbitkan pada tahun 2010 dan terdapat 14 judul cerita pendek. Kedua, dalam karya sastra tersebut ditemukan tuturan-tuturan yang menggunakan gaya bahasa metafora.

Berbagai macam hasil penelitian yang berkaitan dengan bahasa telah dihasilkan oleh para peneliti, baik penelitian yang mengkaji bahasa secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti akan mengkaji bahasa secara eksternal yang berkaitan dengan salah satu bentuk kreativitas dalam penggunaan bahasa, yaitu metafora dalam kumpulan cerpen *Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010). Tujuan penelitian ini adalah menerangkan metafora dan jenisnya yang ada dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad Al-Gharbāwī ditinjau dari kajian semantik.

Kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad Al-Gharbāwī merupakan karya sastra Arab yang terbit pada 2010. Penelitian bahasa yang berobjek material kumpulan cerpen tersebut sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dari kajian linguistik maupun sastra. Akan tetapi, penelitian bahasa yang berobjek formal metafora sudah dilakukan oleh peneliti yang lain, di antaranya adalah Murtadlo (1999) dan Kuseri (2013). Murtadlo (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam Penerjemahan Arab-Indonesia* menyimpulkan bahwa dalam penerjemahan metafora perlu mempertimbangkan antara metafora dan simile, antara metafora mati dan metafora hidup. Oleh karena itu, semua aspek yang melingkupi sistem penerjemahan metafora

mempunyai tujuan untuk mencari kesempurnaan makna suatu bahasa sumber tatkala diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Kuseri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam Perubahan Makna Al-Quran* menyimpulkan bahwa metafora (*majāz*) dalam Al-Quran yang menjadi unsur daya tarik keindahan bahasa dan tingginya nilai sastra bukanlah satu-satunya tujuan yang dikehendaki Allah SWT. Akan tetapi, masih ada maksud dan tujuan-tujuan tersirat yang lain. Bahasa Al-Quran bukanlah sekadar bahasa yang dikenal dengan nilai kemujizatan secara bahasa saja. Hal tersebut merupakan sebuah cara untuk berkomunikasi dan mentransformasikan bahasa Tuhan kepada manusia sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka tersebut dapatlah diketahui bahwa penelitian tentang metafora dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad Al-Gharbāwī (2010) belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hal itu merupakan peluang yang besar bagi peneliti untuk mengkaji metafora dalam karya sastra tersebut.

Penelitian tentang metafora dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad Al-Gharbāwī (2010) layak dilakukan karena pembicaraan metafora tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat pendukungnya. Ada perbedaan yang mendasar antara budaya Arab dan budaya Indonesia dalam membandingkan dua hal menjadi sama atau sebanding sebab keduanya memiliki sifat yang hampir serupa. Sebagai contoh dapat diberikan, misalnya dalam tuturan: *Laki-laki itu memang buaya*. Kalimat tersebut mengandung metafora bahwa laki-laki itu memiliki sifat atau perilaku yang dipadankan dengan sifat atau perilaku buaya. Kata *buaya* dalam konteks budaya Indonesia mempunyai konotasi yang negatif, seperti dalam ungkapan *buaya*

darat yang dapat diartikan sebagai 'penjahat' atau 'penggemar perempuan' (Poerwadarminta, 1987: 156). Akan tetapi, dalam konteks budaya Arab, khususnya Mesir, buaya mempunyai konotasi yang positif karena buaya menurut pandangan mereka adalah binatang yang mempunyai sifat pemberani dan kuat. Jadi, dalam pandangan budaya Mesir, laki-laki yang mempunyai sifat pemberani dan kuat dipadankan dengan buaya. Oleh karena itu, dalam memahami metafora ini diperlukan pengetahuan kebudayaan masyarakat penutur bahasa Arab, yang dalam hal ini adalah budaya masyarakat Arab.

Analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan teori metafora. Metafora, yang menurut Wahbah (1984: 28) disebut dengan *الاستعارة /al-isti'ārah/*, adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1987: 648). Kridalaksana (1993:36) juga menjelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya: *kaki gunung*, *kaki meja* yang didasarkan pada *kaki manusia*. Wahbah (1984:28) menambahkan bahwa metafora adalah transformasi makna ke pengungkapan personifikasi dengan jalan menghilangkan kata 'seperti' atau 'perbandingan'. Crystal (1992:70) menambahkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang dikenal secara luas, yang secara umum digunakan variasi penggunaan bahasa sehari-hari, seperti dalam konteks retorika dan kesusastraan. Subroto (2011:115) juga menerangkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi dengan bahasa. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa, yang dalam hal ini, yang kreatif adalah para pengguna bahasa tersebut.

Di samping beberapa pendapat di atas, Setyana dkk. (1992) juga menjelaskan bahwa metafora adalah

perbandingan yang implisit. Jadi, tanpa kata pembanding di antara dua hal yang berbeda. Dengan kata lain, metafora yaitu majas yang berupa kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya (<http://infogreget.blogspot.com/2013/03/mengenal-majas-metafora-dan-contohnya.html>). Berikut ini akan diberikan beberapa contoh penjelas.

- (1) Apakah dia masih mempunyai pinjaman uang dengan *lintah darat* itu?
- (2) Siti Mutmainah adalah *kembang desa* di sini.
- (3) Ebola masih *menghantui* negara-negara di Afrika.
- (4) Nina *tangkai hati* ibu.

Setyana (1992) membagi metafora menjadi dua macam, yaitu metafora *in prasentia* dan metafora *in absentia*. Metafora *in prasentia* adalah majas atau gaya bahasa yang memiliki sifat eksplisit, seperti pada contoh (5) berikut:

- (5) Andi adalah *lintah darat*.

Kalimat (5) mengandung metafora yang disebut juga asimilasi. Kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa keseluruhan sifat Andi sama seperti lintah darat. Adapun metafora *in absentia* adalah majas yang dibentuk dengan dasar penyimpangan makna. Seperti halnya majas simile, bagian metafora yang satu ini memiliki dua kata yang pemaknaannya dibandingkan. Akan tetapi, pemaknaan tersebut bersifat implisit, seperti pada contoh (6) berikut.

- (6) Ada banyak lelaki muda yang berhasrat mempersunting *mawar desa* ini.

Kalimat (6) tersebut mempunyai pemaknaan implisit karena tidak ada kata yang menunjuk pada “mawar”. Hal ini mengakibatkan orang-orang yang tidak mengenal pemaknaan “mawar” pada kata tersebut akan bingung. Padahal yang dimaksud pada kalimat tersebut adalah mawar sama dengan gadis.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Ullman (2012: 266) menjelaskan

bahwa metafora adalah suatu perbandingan yang dipadatkan yang mengandung identitas intuitif dan konkret. Sebagai contoh dapat diberikan, misalnya dalam tuturan “Fernando *menanduk* bola”. Dalam konteks ini dibicarakan seseorang yang bernama Fernando, yang diumpamakan atau dipadankan dengan *seekor binatang* yang bertanduk, seperti sapi, kerbau, kambing, rusa, dan lain-lain. Fernando adalah sesuatu yang dibicarakan atau disebut dengan *tenor*, dan binatang adalah bandingannya atau disebut dengan *wahana*. Pada Fernando dan kerbau, ada unsur umum yang dapat dibayangkan, yang mengacu pada kesamaan makna, yaitu suatu tindakan yang menggunakan kepala. Manusia yang melakukan tindakan dengan kepala disebut dengan *menyundul* sedangkan pada hewan disebut dengan *menanduk*.

B. Pembahasan

Pada bagian pengantar telah disebutkan bahwa Setyana telah membagi metafora menjadi dua macam. Akan tetapi, para ahli metafora yang lain telah membagi jenis metafora dengan pembagian yang berbeda menurut sudut pandang mereka. Ullman (2012: 267:270), Soebroto (2011:131), dan Wahbah (1984:28) membagi jenis metafora yang ada dalam berbagai bahasa dan gaya bahasa menjadi empat macam, yaitu (1) metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor* atau الاستعارة المجسمة), (2) metafora

kehewan (*animal metaphor* atau الاستعارة الحيوانية), (3) metafora dari konkret ke

abstrak (*from concret to abstract metaphor* atau الاستعارة المجردة), dan (4) metafora

sinestesis (*synesthetic metaphor* atau الاستعارة الحسية). Pembahasan dalam

tulisan ini mengikuti pembagian metafora menurut Ullman (2012: 267:270), Soebroto (2011:131), dan Wahbah (1984:28).

Berdasarkan hasil pengumpulan dan klasifikasi data yang telah dilakukan, dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010) digunakan empat jenis metafora yang dimanfaatkan pengarangnya sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan bahasa yang terefleksi pada peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Penjelasan tentang penggunaan keempat metafora dalam kumpulan cerpen tersebut adalah seperti yang dijelaskan pada bagian berikut ini.

Pertama, metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor* atau الاستعارة المجسمة) adalah metafora yang sebagian besar tuturannya mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari nilai dan nafsu-nafsu yang dimilikinya (Ullman, 2012: 267); (Soebroto, 2011:131);Wahbah (1984:28). Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa inti penciptaan metafora itu bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Berdasarkan hal tersebut kemudian dialihkan ke benda-benda tak bernyawa sehingga benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa itu dipahami sebagai benda yang hidup atau bernyawa. Gaya bahasa metaforis yang demikian itu dikenal dengan gaya personifikasi. Ungkapan metaforis dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī adalah seperti pada ungkapan (7) dan (8) berikut.

(7) القلم يرتعش.....تتساقط الأحرف دون

غاية.....بلا أهداف

/al-qalamu yarta'isyu.....tatasāqathu
'l-achrufu dūna ghāyatin.....bilā
ahdāfin/

'Pena itu bergoyang-goyang....huruf-huruf saling berjatuhan tanpa tujuan....tanpa maksud' (al-Gharbāwī, 2010: 33).

(8) مطر.....تمنح السماء حبا فتمطر....وتمطر

/matharun....tamnachu 's-samā'u
chubban fathumthiru....watumthiru/

'Hujan.....langit itu menganugerahi cinta maka dia menurunkan hujan...dan hujanlah' (al-Garbawi>, 2010: 117).

Tuturan (7) tersebut *al-qalamu* 'pena' adalah alat menulis dengan tinta, bisa terbuat dari logam, kayu, dan sebagainya yang runcing dan berbelah (Poerwadarminta, 1987: 729) sebenarnya termasuk benda yang tidak bernyawa, tidak bisa bergerak sendiri, dipersonifikasikan sebagai sosok yang bernyawa bisa bergoyang-goyang sendiri; dan *al-ahj{rufu* 'huruf-huruf' adalah bentuk jamak dari *h}arfun* 'huruf' (Munawwir, 2002: 255) yang tentunya baru ada setelah ditulis dan merupakan benda yang mati dipersonifikasikan seperti orang-orang yang saling berjatuhan tidak beraturan.

Kata langit dalam tuturan (8) dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tampak di atas bumi, tempat bintang-bintang (Poerwadarminta, 1987: 561) adalah sesuatu yang tidak hidup dipersonifikasikan sebagai sesuatu seperti manusia yang bisa memberikan sesuatu kepada yang lain. Ungkapan metaforis ini digunakan pengarang untuk memperindah bahasanya dalam cerita.

Kedua, metafora ke hewanan (*animal metaphor* atau الاستعارة الباعثة للحياة). Jenis metafora ini menggunakan hewan atau bagian dari hewan atau sesuatu yang berkaitan dengan hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain (Ullman, (2012: 267); Soebroto, (2011:131);Wahbah, (1984:28). Hal ini didasarkan pada kemiripan bentuk yang jelas sehingga kurang mengasikkan daya ekspresivitas yang kuat. Ungkapan metaforis jenis ini dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010), misalnya, seperti dalam umpatan atau makian dalam tuturan (9) dan (10) berikut.

- (9) يرمي السماعه.... ييصق "فواد"
قذر..... حيوان... يرمي السيجارة... يشعل
أخرى

/yarmī a'-simā'ah...yabshuqu
qawwādun
qadzrun/...chayawān...yarmī 's-
sijārah. yasy'ulu ukhrā/
'Dia melemparkan pendengarannya....
Germo yang menjijikkan itu
mengumpat...hewan...kemudian dia
melemparkan rokok...dan menyulut
rokoknya yang lain' (al-Gharbāwī,
2010: 34).

Dalam tuturan (9) tersebut, seorang
germo memberlakukan watak atau perilaku
mitra tuturnya dipadankan dengan *hewan*
yang dapat diartikan sebagai 'binatang'
(Poerwadarminta, 1987: 355). Demikian
juga pada tuturan (10) berikut ini.

- (10) يرمي السماعه في تقزز ويصيح:

- كلبه.... لعوب... كلهم سواء
/yarmī 's-simā'ah fī taqazzuzin wa
yashīchu:
Kalbah.....lu'ūb....kulluhum sawā'un/
'Dia melemparkan pendengarannya
dengan rasa muak dan dia berteriak:
"Anjing betina...perempuan yang
genit..semuanya sama saja!" (al-
Gharbāwī, 2010: 34).

Dalam tuturan (10) tersebut, seorang
germo memaki mitra tuturnya, yaitu
seorang wanita, diserupakan perilakunya
seperti anjing betina yang berarti 'binatang
berjenis kelamin betina yang digunakan
untuk berburu, menjaga rumah, dan
sebagainya' (Poerwadarminta, 1987: 48)
dan perempuan genit yang berarti
perempuan yang bergaya, banyak
tingkahnya (Poerwadarminta, 1987: 315).
Hal ini tentunya akan membuat mitra
tuturnya tidak bisa menerima umpatan atau
makian tersebut karena dipadankan dengan
binatang yang hina dan perempuan yang
rendah nilai moralitasnya.

Ketiga, metafora pengabstrakan atau
pemindahan dari benda-benda konkret ke

abstrak (*from concret to abstract metaphor*
atau الاستعارة المادية). Metafora jenis ini
dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari
hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai
sesuatu yang bernyawa sehingga dapat
berbuat secara konkret atau bernyawa
(Ullman, (2012: 268); Soebroto,
2011:131);Wahbah (1984:28). Ungkapan
metaforis dalam dalam kumpulan cerpen
Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi' karya
Achmad al-Gharbāwī (2010) adalah seperti
pada ungkapan berikut.

- (11) هذا شربات.... شربات الفرح.....شربات
النجاح يا ماما

/hādzā syurbātun....syurbātu 'l-
farachi..... syurbātu 'n-najāchi yā
Māmā/
'Ini adalah minuman.....minuman
kegembiraan....minuman kesuksesan,
Mama' (al-Gharbāwī (2010: 73).

- (12) أقبل أمني حبيبي وروحي ونور عيني

/uqabbilu ummī chabībatī wa rūchī
wa nūru 'l-'ainī/
'Aku mencium ibu sebagai orang
yang aku sayangi, penyemangat
hidupku, dan cahaya mataku' (al-
Gharbāwī, 2010:73).

Dalam tuturan (11) tersebut kata
'minuman' yang merupakan benda cair
yang tidak bernyawa diperlakukan sebagai
sesuatu yang bernyawa yang bisa
memberikan kebahagiaan atau memberikan
kesuksesan kepada orang lain. Tuturan
tersebut merupakan sebuah tuturan yang
diambil dari cerpen *Ladzdzatu 'l-
Muchāwalah* dalam kumpulan cerpen
Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi' karya
Achmad al-Gharbāwī. Tuturan tersebut
diungkapkan oleh seorang anak kepada
ibunya tentang pengalaman hidup bahwa
hal itu laksana minuman yang bisa
membahagiakan dan membuat seseorang
sukses dalam mengaruhi kehidupan.

Ungkapan 'cahaya mataku' dalam
tuturan (12) di atas merupakan
pemindahan dari benda yang abstrak ke
konkret. Mata sebagai bagian dari indera

manusia diperlakukan sebagai benda yang bisa memberikan cahaya yang menerangi. Dalam cerita, disebutkan bahwa seorang anak yang patuh dan sayang kepada ibunya menganggap bahwa seorang ibu adalah sosok yang wajib dihormati dan disayangi, menjadi penyemangat dalam hidup, dan memberikan cahaya kepada anak-anaknya untuk meraih kesuksesan.

Keempat, metafora sinestetik (*synesthetic metaphor* atau الاستعارة النقلية الحسية). Metafora jenis ini pada dasarnya merupakan suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain (Ullman, (2012: 269); Soebroto, 2011:131);Wahbah (1984:28). Ungkapan metaforis dalam kumpulan cerpen *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010) adalah seperti ungkapan berikut ini

(13) عيون تقبل في صمت

/'uyūnun tuqabbilu fī sāmthin/

'Mata-mata mencium dalam keheningan'

Dalam tuturan (13) tersebut, ada pengalihan mata yang fungsinya untuk melihat dialihkan ke hidung yang berfungsi untuk mencium. Secara umum diketahui bahwa mata adalah organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai indera penglihatan diperlakukan sebagai sesuatu yang bisa mencium. Tuturan berikut juga merupakan metafora sinestetis.

(13) يلبي همس عينيه

/yulabbī hamsa 'ainaihā/

'Dia menyambut bisikan kedua matanya' (al-Gharbāwī, 2010: 27)

Tuturan (14) tersebut menyiratkan terjadinya pengalihan fungsi mata yang secara umum merupakan indera penglihatan atau alat pada tubuh yang dipakai untuk melihat (Poerwadarminta, 1987:636) dialihkan ke sesuatu yang bisa membisikkan sesuatu di telinga seperti mulut seseorang. Tuturan (15) berikut juga mengandung metafora sinestetis.

(15) قوة الحب تلصقهما....تذييهما... كل شيء

حولهما ينضح بصمت

*/quwwatu 'l-chubbi tulshiqhumā
.....tudzībuhumā.....kullu syai'in
chaulahumā yandhachu bishumtin/*

'Kekuatan cinta melekatkan keduanya.....melelehkan

keduanya....segala sesuatu yang ada di sekitar mereka membasahi keheningan' (al-Gharbāwī, 2010: 75).

Ungkapan (15) tersebut merupakan penggambaran tokoh Ahmad dan Fatimah yang sedang dimabuk asmara, dan mereka sedang merayakan hari ulang tahun Fatimah di piramid Khufu. Ungkapan 'Kekuatan cinta melekatkan keduanya', 'Kekuatan cinta melelehkan keduanya', 'Segala sesuatu yang ada di sekitarnya membasahi keheningan' dalam tuturan (15) tersebut merupakan bentuk metafora sinestetis. Pada ungkapan 'Kekuatan cinta melekatkan keduanya' terjadi pengalihan tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Secara umum, sesuatu yang bisa melekatkan itu adalah 'lem' atau perekat, tetapi dalam tuturan tersebut yang melekatkan adalah kekuatan cinta. Demikian juga pada ungkapan 'Kekuatan cinta melelehkan keduanya'. Dalam tuturan tersebut, terjadi pengalihan atau pemindahan pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain karena yang biasanya meleleh adalah seperti lilin yang dinyalakan atau es yang dipanaskan. Akan tetapi, dalam ungkapan tersebut yang dilelehkan kekuatan cinta adalah mereka berdua, yang dalam hal ini adalah Ahmad dan Fatimah. Selanjutnya, ungkapan 'Segala sesuatu yang ada di sekitarnya membasahi keheningan' juga merupakan ungkapan metafora sinestetis karena terjadi transformasi pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa yang bisa membasahi itu adalah benda cair, tetapi dalam ungkapan tersebut yang membasahi segala sesuatu yang ada di sekitar tokoh dalam cerita, yaitu Ahmad dan Fatimah.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan metafora dalam kumpulan cerita pendek *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Metafora adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Di samping itu, metafora merupakan gaya bahasa yang secara umum digunakan variasi penggunaan bahasa sehari-hari, seperti dalam konteks retorika dan kesusatraan. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa.

Dalam kumpulan cerita pendek *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī (2010) digunakan empat jenis metafora, yaitu yaitu (1) metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor* atau الاستعارة المحسنة), (2) metafora kehevanan (*animal metaphor* atau الاستعارة الباعثة للحياة), (3) metafora dari konkret ke abstrak (*from concret to abstract metaphor* atau الاستعارة المادية), dan (4) metafora sinestesis (*synesthetic metaphor* atau الاستعارة النقلية الحسية).

Metafora yang digunakan dalam kumpulan cerita pendek *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'* karya Achmad al-Gharbāwī mempunyai fungsi ekspresif. Dengan fungsi ini, dalam tuturannya, seorang pengarang mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dalam karyanya sehingga para pembacanya tidak bosan untuk mengikuti alur ceritanya.

Daftar Pustaka

Al-Gharbāwī, Ahmad, 2010. *Chubb Chattā Athrāfi 'l-Ashābi'*. Kairo: Syirkatu 'l-Amal li 'th-Thab'i wa 'n-Nasyr.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chejne, Anwar G., 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah (The Arabic Language: Its Role in History)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Crystal, David, 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.

Al-Ghalāyainī, Syaikh Mushthafā, 2005. *Jāmi'u 'd-Durūsi 'l-'Arabiyyati*. Kairo: Daru 'l-Chadīts.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poerwadarminto, WJS. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Subroto, Edi, 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Ullman, Stephen, 2012. *Pengantar Semantik*. Diadaptasikan oleh Sumarsono dari *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahbah, Majdi, 1984. *Mu'jamu 'l-Mushthalachāti 'l-'Arabiyyah fī 'l-Lughah wa'l-Adab*. Beirut: Maktabatu Lubnān.

- Wijana, I Dewa Putu, 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Pustaka Internet
- Murtadlo, Nurul, 1999. *Metafora dalam Al Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Doktor, hal 19 dalam <http://blog.uin-malang.ac.id/amin/2010/12/21/metafora-dalam-penerjemahan-arab-indonesia/>
- Heri Kuseri (Ibnu Baidowi) di 10.25 dalam <http://membuka-wacana.blogspot.com/2013/10/metafora-dalam-perubahan-makna-al-quran.html>
- <http://rohmatullahh.blogspot.com/2013/09/PengertianMajasContohMacam-macamMajas.html>
- <http://infogreget.blogspot.com/2013/03/mengenai-majas-metafora-dan->